

TAKABBUR DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Emi Suhemi

Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of the Koran about takabbur this research uses descriptive method and uses the maudhu'iy interpretation approach or thematic interpretation which is collecting a number of verses that discuss the concept of takabbur while the selected interpretation book is the interpretation of al-Misbah which represents the work of modern interpretation and Ibn Kathir representing classical interpretations. Knowledge about takabbur is very urgent or important to be known by every Muslim person because in the statement of the Qur'an and al-Hadith it is stated that does not enter heaven when someone dies in his heart is stored in the character of takabbur. The results of the study found that the origin of the nature of this obscurity was initiated by Shaytan who then transformed into human behavior and also found forms of behavior categorized as takabbur behavior such as; walking proudly, talking like a donkey, looking away, looking down on others.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi al-Qur'an tentang takabbur penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'iy atau tafsir tematis yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang membahas tentang konsep takabbur adapun kitab tafsir yang dipilih adalah kitab tafsir al-Misbah yang mewakili karya tafsir masa modern dan Ibnu Kasthir yang mewakili karya tafsir klasik. Pengetahuan tentang takabbur sangat urgent atau penting untuk diketahui oleh setiap insan muslim karena dalam keterangan al-Qur'an dan al-Hadist disebutkan bahwa tidak masuk surga orang yang ketika mati di dalam hatinya tersimpan sifat takabbur. Hasil penelitian ditemukan bahwa asal mula sifat takkabur ini diprakarsai oleh syaithan yang kemudian mernjelma menjadi perilaku manusia dan ditemuksn juga bentuk-bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai perilaku takabbur seperti; berjalan dengan congkak, berbicara seperti keledai, berpaling muka, merendahkan orang lain.

Kata Kunci: takabbur, al-Qur'an, al-hadits

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan karunia Allah SWT untuk umat manusia. Keberadaan Al-Quran sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, tercermin dari wujudnya yang menyentuh kehidupan lahir dan bathin umat manusia, dan salah satu aspek bathin manusia yang menjadi titik fokus perhatian Al-Quran adalah kesehatan jiwa dari penyakit takabbur. Takabbur adalah bagian kecil dari syahwat manusia

yang cenderung mengajak kepada sikap superior, merasa diri lebih hebat, egois dan sombong, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhannya.¹

Takabbur pada nyatanya merupakan penyakit yang dapat membinasakan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam kehidupan dunia, orang yang terjangkit penyakit takabbur sering menampilkan sikap anti kritik, gampang tersinggung, temperamental, pongah dan menutup telinga dari nasehat orang lain, serta memandang rendah orang lain. Sikap ini sangat mengganggu orang lain yang berada disekitar orang-orang yang takabbur. karenanya Al-Quran hadir sebagai obat dari penyakit bathin yang bernama takabbur.

Penelitian ttg takabbur ini menggunakan methode deskriptif dengan pendekatan hermeneutis atau tafsir maudhuiy atau tematis , kitab tafsir al-Misbah dan Ibnu Kasthir dipilih sebagai objek penelitian yang akan dianalisis untuk menghasilkan i persepsi al-Qur'an tentang takabbur.

B. Takabbur dalam diskursus para ahli

Menurut kamus Lisanul Arab², yang dimaksud dengan takabbur adalah orang yang menganggap dirinya lebih utama daripada orang lain, dan merasa dirinya mempunyai hak serta keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam bahasa Arab, takabbur disetarakan dengan Ta'azzum yang berarti menampilkan keagungan dirinya di depan khalayak. Al-Ghazali³ dalam kitabnya Minhajul Abidin juga memasukkan bahaya ujub dan takabbur ini dalam aqabatul qawaadih (tahapan pencemaran). Agar manusia bisa selamat dari tahapan ini hendaknya mereka mengakui dan menyadari bahwa segala kekuatan dan kebaikan itu semata pemberian dan pertolongan Allah Swt.

Beberapa pandangan ulama tentang takabbur dapat ditemukan berikut ini:

1. Takabbur sifat asli iblis

Sejarah penciptaan manusia membuktikan sikap takabbur yang dimiliki iblis atas manusia telah membawa laknat Allah Swt terhadap mereka. Dan yang membuat kita miris adalah iblis masuk kedalam jiwa manusia dengan merintiskan sifat takabbur tersebut sehingga berkembang dengan subur dan tanpa disadari banyak manusia yang terjangkit sifat iblis ini. Iblis yang merasa dirinya lebih baik dan lebih utama dari bahan baku penciptaan manusia (Adam) yang terbuat dari tanah, menolak perintah Allah Swt untuk sujud kepada Adam. Dengan jawaban aku lebih baik dari dia, engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah. (Al-A'raf : 12)

2. Bentuk-bentuk kesombongan

Beberapa Hadist Rasullullah saw berbicara tentang bentuk-bentuk takabbur dan disimbolkan dengan perilaku-perilaku dan perkataan-perkataan dinampakkan dalam bebrapa bentuk.

a) Cara berpakaian, berdandan, dan berkendaraan.

Jika hal seperti cara berpakaian, berdandan, dan berkendaraan dilakukan karena terdorong oleh sikap sombong, maka jatuhnya menjadi haram. Rasululllah saw bersabda: “barangsiapa menyeret

¹Al-Hidayah. “Hindari Takabur dengan Iman”. PT. Lentera Jaya Abadi, Edisi XXVI. Hlm 16. 1435 H.

²Ibnu Manzur Al-Afriqiy, Lisanul Arab, Dar-Al Fikri. jilid 5. Hal 125

³Al-Ghazali, Minhajul Abidin, *Op.cit*, hal 17

(melabuhkan) pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat”. Mendengar sabda Rasulullah itu, Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya salah satu bagian sarung saya panjang dan lebar, dan saya mengikutinya”. Rasulullah menjawab, “engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena sombong.” (Riwayat Abu Daud).

b) Suka dihormati.

Kesombongan itu juga diwujudkan dalam bentuk rasa senangnya ketika didatangi orang tetapi dia sendiri tidak suka mendatangi (silaturahmi) orang lain. Dia suka datang lebih lambat dari orang lain. Lalu orang lain menyambut kedatangannya, bila perlu dengan cara berdiri, untuk menghormatinya. Sikap ini sudah termasuk kesombongan yang sangat dicela oleh Islam. Rasulullah saw bersabda: “barangsiapa yang menyukai orang lain berdiri untuk menghormatinya, maka hendaklah dia bersedia menempati tempat duduknya di neraka.” (Riwayat Abu Daud).

Bersyair Khatimul-Asham, “jauhkan dirimu dari mati dalam tiga keadaan, yaitu takabbur, loba dan ujub. Sesungguhnya orang yang takabbur itu tidak dikeluarkan oleh Allah Swt dari dunia sehingga dia diperlihatkan dulu penghinaan keatasnya kepada sekurang-kurangnya keluarganya sendiri. Orang yang loba tidak dikeluarkan dari dunia setelah merasa sangat memerlukan secuil roti dan seteguk air karena terlalu lapar dan dahaga tetapi tak lalu ditelannya. dan, orang yang ujub juga tidak dikeluarkan dari dunia melainkan setelah diperlihatkan dirinya bergelimang dengan air kencing dan tahinya sendiri.”

c) Sikap keras kepala dan egois.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “ orang-orang yang sombong, keras kepala dan takabur, akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti kumpulan semut, di[pijak-pijak oleh manusia karena hinanya mereka di sisi Allah Swt”. Orang-orang yang takabbur dalam ayat diatas dijelaskan bahwa akan mendapatkan kehinaan dan siksaan akhirat. Untuk itu, sikap takabbur yang melahirkan dampak mudharat ini tentu jangan sampai ada pada umat islam walau sedikitpun. Dampak dari perilaku takabbur bukan hanya di dunia melainkan juga (lebih berat lagi) di akhirat. Termasuk kesombongan jika seseorang sudah bersikap anti kritik, tidak mau menerima nasehat dan kebenaran dari orang lain. Orang seperti itu justru suka mengkritik, suka tersinggung jika ditegur, dan lebih suka menegur ketimbang ditegur. Dan ini termasuk ciri-ciri kemunafikan.

d) Berbicara dengan angkuh.

Kesombongan lainnya yang sering ditampakkan manusia adalah cara berbicara. Selain isi pembicaraan yang mengesankan keangkuhan, gaya bicaranya juga dibuat-buat sedemikian rupa. Semua itu merupakan kesombongan yang nyata. Terhadap hal tersebut, Rasulullah berkata, “Sesungguhnya Allah Swt membenci ahli bicara yang melenggak-lenggokkan lidahnya seperti lembu mengunyah makanan dengan lidahnya.” (Riwayat Abu Daud).

Berikut ini beberapa contoh sikap takabbur menurut pendapat ulama yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari:

1. Suka memuji diri dan membanggakan diri, harta, ilmu, keturunan selalu ingin dipuji.
2. Memandang dirinya lebih sempurna dibanding siapapun.
3. Meremehkan/merendahkan orang lain.
4. Memalingkan muka ketika bertemu orang lain.
5. Suka mencela dan mengkritik orang lain dengan maksud menjatuhkannya.
6. Berlebih-lebihan dalam berpakaian.
7. Berlagak dalam berbicara.
8. Pemboros dalam harta benda.
9. Selalu membanggakan dirinya, Selalu mengecilkan orang lain.
10. Sakit hati jika ada yang menyainggung.

C. Perspektif Al-Quran tentang Takabbur

1. QS Al-Baqarah: 34

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Quraish dalam tafsir Al misbah⁴ menjelaskan kata *aba* dengan makna enggan sedangkan *istakbara* terambil dari kata *kabura* dengan penambahan dua huruf sin dan ta. Penambahan dua huruf ini berfungsi sebagai penunjukan akan kukuh dan kuatnya keangkuhan itu yang menjadikan ia merasa dan menduga ia lebih baik dari Adam. Dan penafsiran akan makna yang disebut diatas dikuatkan dengan firman Allah Swt dalam surat Al-isra: 17 “aku lebih baik darinya, engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dia dari tanah. Apakah wajar aku bersujud kepada apa yang engkau ciptakan dari tanah?” artinya dalam logika iblis, tidak wajar makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya. Dari penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa esensi kesombongan atau takabur adalah upaya seseorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain.

2. QS An-Nisa: 36

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Menurut tafsir Ibnu katsir⁵ orang yang sombong adalah orang yang terlalu mengagumi diri sendiri, dan membanggakannya di hadapan orang lain karena merasa dirinya lebih baik. Sebenarnya, dia saja yang merasa besar kepala

⁴M.Qurash.Shihab, Tafsir Al misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Quran) vol.1 hal 152-154. Th.2002

⁵Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, tafsir Ibnu Katsir (pelita yang menerangi dari karya besar dan referensi utama dalam memahami Al-Quran, PT Sygma Creative Media Corp, jilid 2, hal: 212.Th.2012.

sebab selain di sisi Allah dia dipandang hina, dia juga dibenci oleh orang lain. Mujahid juga menafsirkan ayat ini dengan orang-orang sombong, sedangkan fakhura yang artinya membanggakan diri bermakna suka menghitung-hitung pemberian nya tanpa bersyukur kepada Allah. Artinya selain membanggakan nikmat yang diberikan Allah di hadapan orang lain, dia juga kurang mensyukurinya. Diriwayatkan pulabahnya seorang pria Balhajim mengatakan, “Saya pernah berujar kepada Rasullullah saw “wahai Rasullullah, berilah saya wejangan!” beliau bersabda” Beliau bersabda “Jangan sekali-sekali kamu menjuntai-juntaikan sarung karena itu termasuk kesombongan. Padahal Allah tidak menyukai kesombongan”. (HR.Ahmad).

3. QS Al-Araf: 36

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Quraish dalam tafsir Al misbah⁶ menjelaskan kata istakbara/ menyombongkan diri mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah karena tidak mengetahuinya, atau ada dalih yang menghambat pbenarannya. Mereka tidak termasuk dalam kelompok yang diancam dengan kekekalan di neraka. Memang boleh jadi dia disiksa, tetapi tidak kekal.

4. QS. Yunus: 75

Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'au dan kepada pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

Menurut tafsir ibnu katsir⁷ beliau berpendapat bahwa umat yang congkak dan enggan beriman serta mengikuti petunjuk kebenaran, merekalah orang-orang yang berdosa.

5. QS An-Nahl:23

Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Menurut tafsir ibnu katsir⁸ dalam ayat ini Allah swt. Memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa diri-Nya adalah Zat Yang Esa, tunggal, berdiri sendiri, dan tempat meminta segala sesuatu dan Dia pun memberitakan tentang hati orang-orang kafir yang mengingkari hal tersebut.

6. QS. Al-Isra: 37

Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Menurut tafsir ibnu katsir⁹ dalam ayat ini berisi firman Allah Swt. yang melarang hamba-Nya bersikap sombong dan angkuh dalam berjalan. Firman-Nya yang bermakna agar manusia tidak berjalan serupa dengan gaya orang-orang sombong dan angkuh. Ayat ini kemudian dilanjutkan dengan kalimat

⁶Op.cit hal.88

⁷ Op.cit hal.333

⁸ Op.cit hal.280

⁹ Op.cit hal.484

yang bermakna bahwa seperti apapun jalan seseorang, ia tetap tidak akan mampu menembus hingga ke dalam bumi.

7. QS. Al-Hajj: 9

Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan didunia dan dihari kiamat kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁰ Ibnu Abbas dan beberapa ulama yang lain menafsirkan lafaz yang bermakna “sambil memalingkan lambungnya (sombong)” dengan mengatakan bahwa mereka terlalu sombong mengakui ajakan orang lain yang lebih baik. Adapun Qatadah, Mujahid, dan Malik mengutip perkataan Zaid bin Aslam, menafsirkan arti lafaz itu dengan mengatakan bahwa mereka membusungkan dada demi berpaling dari ajakan yang ditunjukkan kepada mereka. Mereka menganggap diri mereka lebih baik daripada orang yang mengajak mereka menuju kebaikan.

8. QS. Al-Mukminun: 46

Kepada Fir'aun dan pembesar-besar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.

Dalam tafsir Ibnu Katsir¹¹ dijelaskan bahwa akibat kesombongan Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya itu, maka mereka bersikeras untuk tetap mendustakan keduanya yakni Nabi Musa dan Harun as. Sebab itu mereka adalah termasuk kelompok orang-orang yang dibinasakan.

9. QS Al-Furqan:21

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: “mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman”.

Quraish dalam tafsir Al-Misbah¹² menjelaskan kata *la yarjuna*/ tidak mengharapkan mengandung makna tidak percaya sehingga tidak mempersiapkan diri menghadapinya. Kata *fi* pada firman *fi anfusihim*, mengesankan arti wadah, seakan-akan diri mereka adalah wadah dan kesombongan telah memenuhi setiap ruang pada wadah itu telah dipenuhi oleh kesombongan.

10. QS. Asy-Syu'ara: 5

Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹³ ayat tersebut mengandung makna bahwa mereka banyak mendustakan kebenaran-kebenaran yang telah datang kepadanya sekalipun telah diperkuat dengan mukjizat yang di bawa oleh masing-masing nabi dan rasul. Kalaupun mereka mengimani, sebenarnya itu hanyalah tipuan belaka.

¹⁰ Op.cit hal.367

¹¹ Op.cit hal.197

¹² Loc.Cit. hal. 446.

¹³ Loc.cit hal. 70

11. QS. Luqman:7

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kepada dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁴ menjelaskan bahwa ketika ayat-ayat Al-Quran di bacakan kepada orang yang mempergunakan dan menikmati nyanyian, permainan, dan alat-alat music, dia berpaling dan pura-pura tuli seolah-olah tidak pernah mendengarnya. Hal itu karena dia merasa terganggu ketika mendengarkan Al-Quran sebab menurutnya tidak mendatangkan manfaat dan keuntungan apa pun.

12. QS. Luqman:18

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁵ ayat tersebut mengandung makna bahwa tidak boleh memalingkan wajah dari manusia ketika sedang berbicara dengan mereka. Apabila hal itu dilakukan, akan jadi bentuk penghinaan dan sikap sombong kepada mereka. Akan tetapi, berendah hatilah kepada mereka dan tampilkanlah muka yang ceria kepada mereka. Selain itu, manusia dilarang berjalan dengan congkak, sombong, dan membanggakan diri, karena hal itu akan mendatangkan murka Allah Swt.

13. QS As-Sajdah:15

Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbeeh dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁶ maksud dari ayat ini adalah sombong sehingga tidak mau mengikuti dan menaati ayat-ayat Allah Swt. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang bodoh dari kaum kafir yang keji.

14. QS Saba:43

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: "orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁷ ayat tersebut mengandung makna bahwa mereka meyakini bahwa agama nenek moyang mereka itulah yang benar dan yang datang dari Rasulullah saw. Kepada mereka adalah suatu yang batil. Semoga laknat Allah atas mereka dan nenek moyang mereka.

¹⁴Op.Cit, hal.474

¹⁵ Op.Cit, hal.488

¹⁶Op.Cit, hal.523

¹⁷ Op.Cit, hal.131

15. QS Fathir: 43

Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁸ dalam ayat ini Allah menerangkan kekafiran mereka dengan firman-Nya yang mengatakan bahwa mereka sombong untuk mengikuti ayat-ayat Allah. Mereka merencanakan niat jahat untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, tapi musibah itu hanya akan menimpa mereka dan tidak kepada yang lain, azab dari Allah kepada orang yang mendustakan Rasul dan menentang perintahnya. Ketentuan Allah itu tidak dapat diubah dan diganti, bahkan ketentuan-Nya itu akan terus berlaku kepada setiap orang yang mendustakan Rasul.

16. QS Ash Shaffat: 35

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “Laa ilaaha illallah” (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.

Menurut tafsir Ibnu Katsir¹⁹ maksud dari ayat ini adalah mereka congkak dan gengsi untuk mengatakan kalimat tauhid itu, sebagaimana orang-orang mukmin mengucapkannya.

17. QS Az-Zumar:60

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?

Menurut tafsir Ibnu Katsir²⁰ maksud dari ayat tersebut adalah mereka berdusta dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak dan sekutu, lalu wajah mereka menjadi hitam pekat adalah karena perbuatan mereka yang mengada-ngada itu, neraka jahannam pasti menjadi tempat tinggal yang tepat untuk mereka. Disana mereka akan mendapatkan kehinaan karena tidak mau mengikuti kebenaran selama di dunia.

18. QS. Al-Jatsiyah:31

Dan adapun orang-orang kafir (kepada mereka dikatakan): “maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir²¹ maksud ayat tersebut adalah dikatakan kepada mereka sebagai hinaan dan celaan, bukankah telah dibacakan ayat-ayat Allah Swt. Kepada kalian? Lalu kalian menyombongkan diri dan angkuh untuk mengikutinya? Bahkan kalian berpaling dari sekedar mendengarnya? Maka mereka telah berbuat dosa dalam pekerjaannya ditambah lagi dengan dosa hati mereka karena telah mendustakan ayat-ayat Allah Swt.

¹⁸Op.Cit, hal.189

¹⁹Op.Cit, hal.290

²⁰Op.Cit, hal.477

²¹Op.Cit, hal.206

19. QS. Al-Ahqaf: 20

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”.

Menurut tafsir Ibnu Katsir²² maksud ayat ini adalah ungkapan bahwa mereka telah menghabiskan rezeki yang diberikan Allah swt. Untuk kehidupan dunia dan mereka bersenang-senang dengan menimatinnya merupakan celaan dan penghinaan. Lalu mereka diberi balasan sesuai dengan jenis amal keburukan mereka. Semakin mereka bersenang-senang dan menyombongkan diri penuh angkuh dari mengikuti kebenaran serta kecanduan melakukan kefasikan dan kemaksiatan, Allah Swt akan membalas mereka dengan azab yang lebih menghinakan, yaitu berupa celaan, kerendahan, rasa sakit yang menyiksa, kerugian yang berturut-turut dan tempat tinggal yang terdalam di dasar neraka. Semoga Allah Swt. Melindungi diri kita semua dari azab tersebut. yang telah lewat, artinya sihir ini batil dan tidak akan bertahan lama.

20. QS Al-Hadid: 23

Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Menurut tafsir Ibnu Katsir²³ maksud firman Allah Swt adalah mengajarkan kepada mereka bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada dan Allah telah menetapkan takdirnya agar mereka tidak bersedih jika tidak dapat mencapainya. Apa yang menimpa mereka bukanlah kesalahan dari mereka, janganlah mereka berbangga di depan manusia dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka karena itu bukanlah usaha dan jerih payah mereka, tetapi karena takdir dan rezeki oleh Allah Swt.

21. QS. Al-Munafiqun: 5

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasullullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.

Menurut tafsir Ibnu Katsir²⁴ maksud ayat itu adalah bahwa mereka berpaling dan menantang yang dikatakan kepada mereka seraya menyombongkan diri dan menghina yang telah diberitahukan kepada mereka.

22. QS. Nuh: 7

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru kepada mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka kedalam telinganya dan menutup bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Menurut tafsir Ibnu Katsir²⁵ maksudnya adalah mereka menutup telinganya agar tidak mendengar yang diserukan kepada mereka, mereka

²²Op.Cit, hal.236

²³Op.Cit, hal.627

²⁴Op.Cit, hal.147

tetap saja dalam keadaan semula berupa kesyirikan dan kekafiran yang besar dan keji dan mereka tidak bersedia untuk mengikuti dan mematuhi kebenaran.

D. Kesimpulan

A. Bahwa takabbur merupakan perbuatan yang dapat membinasakan manusia baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

B. Beberapa bentuk dari perbuatan yang tergolong pada perilaku takabbur batas maksimal adalah:

1. Tidak mau mengucapkan kalimat “Laa ilaaha illallah” merupakan perilaku sombong.
2. Orang yang menolak kebenaran adalah bentuk kesombongan.
3. Merendahkan orang lain

²⁵Op.Cit, hal.331

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hidayah. “Hindari Takabur dengan Iman”, Jakarta: PT. Lentera Jaya Abadi, Edisi XXVI.1435 H. Al-Ghazali, Minhajul Abidin
- Ibnu Manzur Al-Afriqiy, Lisanul Arab, Dar-Al Fikri. jilid 5
- M.Qurash.Shihab, *Tafsir Al misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Quran)* vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syaikh Shafiyyurahman Al Mubarakfury, tafsir Ibnu Katsir (*pelita yang menerangi dari karya besar dan referensi utama dalam memahami Al-Quran*), jilid II, Jakarta: PT Sygma Creative Media Corp, 2012.